

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan (Case Study pada PT BPR Cianjur Jabar)

Mia Shopia

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

miashopia91@gmail.com

Gatot Wahyu Nugroho

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

gatotnugroho65@yahoo.com

Elan Eriswanto

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

elaneriswanto@ummi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of independent variables on the dependent variable, namely professional skepticism and auditor independence of fraud detection efforts. PT BPR Cianjur Jabar who became respondents in this study by distributing questionnaires. The sampling technique used in this study is convenience sampling technique. The results found in this study are that professional skepticism and auditor independence influence fraud detection efforts. This was stated because this research had been tested. The test used is multiple linear regression test.

Keywords: Professional Skepticism, Detection Cheating, Fraud

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan. PT BPR Cianjur Jabar yang menjadi responden pada penelitian ini dengan cara penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik convenience sampling. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh terhadap upaya pendeteksian kecurangan. Hal tersebut dinyatakan karena penelitian ini telah melakukan pengujian. Uji yang digunakan adalah uji regresi linier berganda.

Keywords: Skeptisisme Profesional, Pendeteksian Kecurangan, Fraud

PENDAHULUAN

Menjadi seorang auditor baik eksternal auditor atau internal auditor telah menjadi profesi yang dipercaya oleh masyarakat untuk pengendalian kontrol dalam perusahaan. Masyarakat telah memberikan kepercayaan atas laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan pada seorang auditor sehingga profesi ini sangat diharapkan oleh orang banyak dan semakin memegang peranan penting terutama dalam pemberian bantuan penyusunan laporan keuangan, bantuan dalam bidang akuntansi lainnya, pemeriksaan laporan keuangan dan pemberi nasihat dibidang manajemen (Drs. Ruchiyat Kosasih, 1981). Dengan demikian, profesi ini dituntut untuk tidak menyimpang dari standar sebagaimana yang telah ditetapkan dan disahkan oleh institut Akuntan Publik (IAPI) yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan serta interpretasinya.

Auditor juga harus mampu meyakinkan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (mistatement) baik yang disebabkan karena kesalahan ataupun kecurangan (fraud). Dalam akuntansi, dikenal

dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Jenis kesalahan tersebut memiliki perbedaan yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standarpun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan setempat akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu dengan memanfaatkan segala kelemahan yang ada.

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi suatu kondisi sehingga mengakibatkan adanya salah saji dalam laporan keuangan dengan tujuan memperkaya diri sendiri atau suatu kelompok. Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu adanya peluang, dorongan atau tekanan dan rasionalisasi dalam mencari pembenaran.

Dikutip dalam sebuah jurnal (Wiji Nurhayat, 2018) terdapat banyak kasus-kasus di Indonesia yang membuktikan bahwa auditor telah gagal dalam mendeteksi kecurangan dan membawa dampak besar bagi masyarakat yang berkepentingan. Salah satu contoh kasus skandal pelaku kecurangan (*fraud*) adalah pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan total laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 Miliar. Namun dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018. Dua komisaris tak sepekat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*startup*) penyedia teknologi *wifi on board*, yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen.

Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Skandal keuangan yang dialami Garuda Indonesia ini merupakan contoh kasus *fraud* jenis *Fraudulent Statements*.

Kasus lainnya yaitu mengambil salah satu fenomena yang telah terjadi pada PT BPR Cianjur yang dijadikan sebagai tempat penelitian pada penulisan ini. Kronologinya, pada tahun 2014 yang dilakukan oleh seorang karyawan yang melakukan penyimpangan dengan cara memanipulasi data nasabah dan pencurian identitas nasabah yang pada akhirnya bank mencairkan sejumlah kredit kepada nasabah yang tercantum dalam pengajuan data tersebut. Padahal sejumlah kredit yang dicairkan tersebut dikonsumsi oleh karyawan tersebut untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut termasuk *fraud* jenis *Employee embezzlement* atau *occupational fraud* yaitu sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh karyawan atau pegawai diperusahaan itu sendiri. Tidak hanya itu, pelaku juga mengkonsumsi uang angsuran dari nasabah sehingga nasabah tersebut mengalami kemacetan dalam pembayaran angsuran. Hal tersebut termasuk tindak *fraud* jenis korupsi (*corruption*). Kasus ini merugikan perusahaan sampai 1,8 Miliar Rupiah. Fenomena tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya dorongan, tekanan, peluang, dan adanya penyalahgunaan wewenang, kekuasaan dan senioritas sehingga terjadinya lepas kontrol dari pihak-pihak yang terkait di bank tersebut dalam proses pencairan kredit serta adanya kekerabatan didalamnya.

Dari kasus tersebut muncul pertanyaan, apakah tidak adanya peran seorang auditor atau auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan atau bahkan auditor mengetahui adanya tindakan kejahatan kecurangan (*fraud*) tersebut namun disembunyikan oleh auditor itu sendiri. Jika demikian, maka yang jadi permasalahannya adalah kompetensi dan skeptisisme auditor tersebut. Apabila minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor dan penerapan sikap skeptisisme profesional yang kurang memadai, maka akan jadi salah satu faktor internal penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan.

Dari uraian kasus-kasus *fraud* di atas, auditor dituntut untuk lebih meningkatkan integritas dan memelihara objektivitas untuk mendeteksi kecurangan yang berada dalam suatu lingkup perusahaan. Maka dengan demikian, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme agar mampu mendeteksi kecurangan ataupun diduga kemungkinan adanya kecurangan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya dan diandalkan untuk pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

KAJIAN TEORI

Fraud

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi suatu kondisi sehingga mengakibatkan adanya salah saji dalam laporan keuangan dengan tujuan

memperkaya diri sendiri atau suatu kelompok. Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu adanya peluang, dorongan atau tekanan dan rasionalisasi dalam mencari pembenaran.

Berikut definisi dan pengertian *fraud* dari beberapa sumber buku:

1. Menurut (Tunggal, 2009), *fraud* atau kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberikan manfaat keuangan pada si penipu.
2. Menurut (Rozmita, 2013), *fraud* adalah penyimpangan, *error* (kesalahan) dan *irregularities* (ketidakberesan dalam masalah financial).
3. Menurut (Pusdiklatwas BPKP, 2002), *fraud* adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.
4. Menurut (Sawyer's, 2004), *fraud* adalah suatu tindakan pelanggaran hukum yang dicirikan dengan penipuan, menyembunyikan, atau melanggar kepercayaan.
5. Menurut (Karyono, 2013), *fraud* adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.
6. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan jenis *fraud* dalam tiga tingkatan yang disebut *Fraud Tree*, yaitu sebagai berikut (Albrech, 2009):
 - a. Penyimpangan Atas Aset (*Asset Missappropriation*) yaitu meliputi penyalahgunaan aset atau pencurian aset atau bahkan harta perusahaan.
 - b. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*) yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menutupi suatu kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan.
 - c. Korupsi (*Corruption*) yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk memperkaya pihak tertentu dengan penyalahgunaan wewenang yang biasanya didalamnya terdapat kolusi dengan beberapa pihak terkait dengan prinsip simbiosis mutualisme.

Jenis *fraud* menurut (Albrecht, 2012) dikelompokkan menjadi:

- a. *Employee embezzlement* atau *occupational fraud* yaitu sebuah tindak kejahatan yang dilakukan oleh karyawan atau pegawai diperusahaan tersebut baik itu secara langsung maupun tidak langsung.
- b. *Management fraud* yaitu sebuah tindak kejahatan yang dilakukan dengan cara memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.
- c. *Investment scams* yaitu melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
- d. *Vendor fraud* yaitu perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
- e. *Customer fraud* yaitu pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

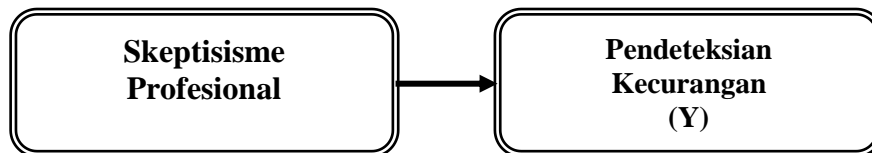
Auditor harus lebih berupaya lagi agar bisa mendeteksi potensi atau indikasi adanya kecurangan karena saat ini kejahatan semakin marak terjadi dengan segala cara yang dilakukan oleh pelaku kejahatan dan harus melakukan perhatian khusus yang lebih dalam apabila terdapat indikasi kecurangan (*fraud*).

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme adalah suatu sikap dimana seorang auditor atau akuntan publik tidak mudah menyatakan opini sampai benar-benar yakin dengan analisisnya tersebut. Sikap ini sangat penting untuk seorang auditor terhadap hasil laporan keuangan agar dapat dipercaya, yaitu sikap waspada, hati-hati, kritis, dan penuh kecurigaan dalam bentuk keraguan atas pernyataan manajemen klien yang kurang atau bahkan tidak diterima oleh umum.

Skeptisisme profesional (*Professional Scepticism*) adalah gambaran suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Kautsarrahmelia, 2013). Standar auditing menggambarkan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran pertanyaan dan kesadaran akan kemungkinan penipuan (Bowlin, 2012). Nelson (2009) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai penilaian terhadap tingginya risiko bahwa pernyataan manajemen tidak sepenuhnya benar. Apabila skeptisisme yang dimiliki auditor sangat rendah, maka diartikan auditor tersebut telah mengabaikan atau tidak memperhatikan gejala-gejala *fraud*.

Atas dasar kajian teori dan jurnal penelitian, maka pengaruh dari variabel dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Skeptisisme Profesional sebagai X_1 , dan Upaya Mendeteksi Kecurangan (Y) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Secara sistematis, paradigma penelitian diatas dapat dijabarkan seperti berikut ini:

$$F(X_1) = Y$$

Dimana:

F = Fungsi

X_1 = Skeptisisme Profesional

Y = Upaya Pendeteksian Kecurangan

Maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap upaya pendeteksian kecurangan yaitu apabila tingkat skeptisisme seorang akuntan publik semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menerapkan sikap hati-hati dan penuh kecurigaan terhadap hal-hal yang mencurigakan dan melakukan pencarian informasi secara mendalam mengenai objek yang akan diteliti.

Hipotesis merupakan dugaan hasil yang bersifat sementara yang disebabkan karena belum dilakukannya analisis lebih dalam yang disertai dengan pencairan informasi terkait yang bersangkutan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibangun, maka ditemukan hasil dugaan sementara yang dapat dikembangkan yaitu sebagai berikut:

H_{01} : Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh positif terhadap upaya pendeteksian kecurangan (*fraud*).

H_{a1} : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap upaya pendeteksian kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang merupakan data yang bersumber dari dan diperoleh langsung dari para sumber yang terlibat secara langsung dengan menggunakan teknik tertentu, dalam penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner (angket). Dan data sekunder yang bersumber dari buku/ kepustakaan, penelitian terdahulu, dan sumber lain yang valid yang tidak diperoleh secara langsung dari pengumpul data kepada peneliti (Sugiyono, 2016).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Independen				
Skeptisisme Profesional (X ₁)	Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan evaluasi kritis dalam bukti audit (Kurnia & Suharyanti, 2010)	Pikiran Kritis	a. Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan b. Kritis dalam mengevaluasi bukti	Interval
		Profesional	a. Memiliki kemahiran profesional b. Memiliki independensi dan kompetensi	Interval
		Asumsi Cepat	a. Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien	Interval
		Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan	a. Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat b. Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit c. Adanya penerapan skeptisisme profesional	Interval
		Pemahaman terhadap bukti audit	a. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	Interval
		Kepercayaan-an diri	a. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi	Interval
Variabel Dependen				
Upaya Pendeteksian Kecurangan (Y)	Langkah mendeteksi kecurangan ialah memahami aktifitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha (Karyono, 2013)	Memahami SPI	a. Memahami Struktur Pengendalian Internal Perusahaan	Interval
		Karakteristik Kecurangan	b. Identifikasi indikator-indikator kecurangan c. Memahami karakteristik terjadinya kecurangan d. Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan	Interval
		Lingkungan Audit	e. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit	Interval
		Metode Audit	f. Penggunaan metode dan prosedur audit yang efektif g. Adanya susunan dan langkah-langkah pendeteksian kecurangan	Interval
		Bentuk Kecurangan	h. Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan i. Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi j. Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan	Interval
		Kemudahan Akses	a. Adanya keterbukaan dari pihak manajemen	Interval
		Uji Dokumen dan Personal	a. Adanya pengujian dokumen-dokumen dan informasi-informasi b. Kondisi mental dan pengawasan kerja	Interval

Sumber: Indikator menurut (Waluyo, 2008), (Sawyer, 2006) (Suryaningtyas, 2007), (Ramaraya, 2008), (Ferdian, 2006) dan (Herman, 2009).

Sampel yang diambil adalah seluruh populasi dari 10 kantor sebanyak 119 orang yang bekerja di PT BPR Cianjur Jabar yang menjadi responden dalam penelitian ini. Namun dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik *Convenience Sampling*, maka dapat diduga adanya pengembalian kuesioner yang dibagikan peneliti. *Convenience Sampling* merupakan jenis teknik *Non-Probability Sampling* yang sifatnya bebas untuk memilih siapa saja yang menjadi anggota sampel. Sehingga pengumpulan data bisa didapat lebih cepat dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh untuk peneliti.

Beberapa pengujian yang dilakukandalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Validitas
Uji Validitas ini digunakan untuk membuktikan seberapa valid data untuk mengukur tingkat validitas suatu kuesioner.
2. Uji Reliabilitas
Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa konsisten jawaban responden terhadap kuesioner tersebut. Apabila dari waktu ke waktu jawaban dari responden itu tetap sama dan konsisten, maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.
3. Uji Asumsi Klasik
Uji asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi linier yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, uji linieritas. Namun tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada model data ordinal (Basuki & Prawoto, 2016). Uji kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu
 - a. Menurut Ghozali (Ghozali, 2009:147) uji normalitas ini bertujuan apakah variabel independen dan variabel dependen didalam penelitian ini memberikan kontribusi atau tidak dalam model regresi. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model Regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.
 - b. Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya didalam satu model yang apabila mengandung kesamaan akan menyebabkan korelasi yang kuat. Model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel (Ghozali, 2009:96).
 - c. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila antar pengamatan memiliki varian yang sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125).

HASIL PENELITIAN

Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil uji validitas dari variabel skeptisisme profesional dengan 90 sampel responden.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{table}	Kesimpulan
SK1	0,489	0,2072	Valid
SK2	0,433	0,2072	Valid
SK3	0,544	0,2072	Valid
SK4	0,418	0,2072	Valid
SK5	0,368	0,2072	Valid

SK6	0,295	0,2072	Valid
SK7	0,541	0,2072	Valid
SK8	0,46	0,2072	Valid
SK9	0,463	0,2072	Valid
SK10	0,554	0,2072	Valid
FR1	0,62	0,2072	Valid
FR2	0,79	0,2072	Valid
FR3	0,574	0,2072	Valid
FR4	0,62	0,2072	Valid
FR5	0,266	0,2072	Valid
FR6	0,333	0,2072	Valid
FR7	0,371	0,2072	Valid
FR8	0,567	0,2072	Valid
FR9	0,327	0,2072	Valid
FR10	0,79	0,2072	Valid
FR11	0,629	0,2072	Valid
FR12	0,781	0,2072	Valid
FR13	0,574	0,2072	Valid

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa item pernyataan dalam penelitian ini valid karena nilai r hitung semua instrument lebih besar dari r tabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini untuk mengukur keandalan instrument pernyataan yang digunakan. Dengan menggunakan metode *Alpha Conbrach* dengan keandalan reliabilitas sebesar 0,60. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Chrombach Alpha</i>	Kesimpulan
SK	57,9	Kurang Reliabel
FR	79,8	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka terlihat variabel yang masuk kategori reliabel yaitu variabel pendeteksian kecurangan yang bernilai 79,8. Sedangkan variabel skeptisisme profesional dinyatakan kurang reliabel dikarenakan hanya bernilai 57,9.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam enelitian ini menggunakan uji Normal Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan signifikan melebihi 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S (test of normality)	Batas Min Tes Normalitas	Kesimpulan
SK	6,3%	> 5%	Normal
FR	12,0%	> 5%	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan pada gambar 4 diatas, maka terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai lebih besar dari 5% yaitu sebesar 6,3% pada variabel skeptisisme profesional dan variabel pendeteksian kecurangan bernilai 12,0%. Maka dapat dinyatakan bahwa semua data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini memiliki kriteria $VIF < 10$ dengan nilai tolerance $> 0,1$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

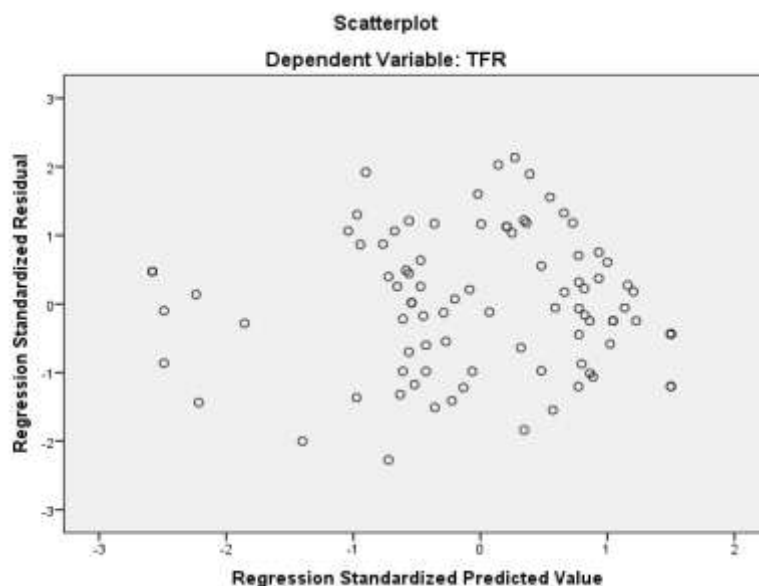
Variabel	Collinearity Statistics		Nilai Dasar		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
SK	0,452	2,211	> 0,1	< 10	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, terlihat bahwa tidak terjadinya multikolinieritas dikarenakan dilihat dari nilai VIF yang hanya memperbolehkan sampai mencapai 10 sedangkan data diatas menunjukkan nilai dibawah angka 10 serta nilai tolerance memiliki nilai lebih besar dari 0,10. Itu tandanya data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1, maka terlihat bahwa *scattreplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.7 tersebut diatas, maka terlihat bahwa *scattreplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Berikut tabel hasil uji statistik t:

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.989	2.742		1.455	.149
	TSK	.500	.088	.387	5.698	.000

Tabel 7. Kesimpulan Hasil Uji t

Variabel	Nilai t_{hitung}	nilai t_{table}	Kesimpulan
SK	5,698	1,98729	Berpengaruh

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh pada variabel independen ini, dengan nilai yang dimiliki yaitu sebesar $5,698 > 1,98$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mengartikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan.

b. Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X_1) memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Dari hasil pengolahan data, terdapat hasil uji statistik F yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2680,444	2	1340,222	195,633	.000 ^b
	Residual	596,011	87	6,851		
	Total	3276,456	89			

Sumber: Data Primer yang diolah

c. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

1. Hasil Uji Persamaan Linier Berganda

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berikut hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.989	2.742		1.455	.149
	TSK	.500	.088	.387	5.698	.000

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 9 yang telah diperoleh dari koefisien regresi tersebut diatas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3,989 + 0,500 X_1 + 0,620 X_2$$

Pada persamaan regresi diatas nilai konstanta adalah sebesar 3,989 yang menyatakan bahwa jika variabel X_1 nilainya adalah 0 (nol), maka pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 3,989.

Koefisien regresi pada variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 0,500 yang menyatakan apabila variabel skeptisisme profesional ini bertambah satu satuan, maka artinya variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,500 satuan atau 50% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini dilakukan untuk menentukan seberapa besar variabel independen (X_1) dapat menjelaskan variabel dependen (Y), maka dari itu perlu diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Berikut ini tabel hasil uji determinasi *Adjusted R-Square*.

Tabel 10
Hasil Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 ^a	.818	.814	2.617

a.

a. Predictors: (Constant), TSK

b. Dependent Variable: TFR

Sumber: Data primer yang diolah dengan menggunakan IBM SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 10 diatas yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan Adjusted R-Square adalah sebesar 0,814. Itu artinya 81,4% variasi dari pendeteksian kecurangan ini bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen (skeptisisme profesional). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,6% ($100\% - 81,4\% = 18,6\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan pada PT BPR Cianjur Jabar melalui penyebaran kuesioner kepada 129 orang karyawan PT BPR Cianjur Jabar dan 90 orang yang telah menjadi responden sesuai kriteria yang data nya dapat diolah serta berdasarkan fakta dan data yang diperoleh peneliti lapangan dan membandingkan dengan teori yang telah ada untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Peneliti menggunakan *IBM SPSS 24.0* untuk pengolahan data. Pengolahan data ini diperuntukkan hasilnya untuk menjawab hipotesis yang sudah ditetapkan. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen (X_1) terhadap variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan pembahasan mengenai hasil penelitian dan survey yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara skeptisisme profesional seorang auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan secara parsial yang dapat dilihat pada nilai signifikan yang bernilai kurang dari 0,05 (5%). Selain itu dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan nilainya sebesar $5,698 > 1,98$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil regresi pada pembahasan sebelumnya, telah dinyatakan pula bahwa hasil regresi pada penelitian ini sangat berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen yaitu upaya pendeteksian kecurangan.

Melihat dari contoh kasus yang telah dibahas sebelumnya, kurangnya skeptisisme profesional dalam bentuk kurangnya sikap waspada, kehati-hatian dan mudah percaya dalam melakukan analisisnya maka akan semakin mudah manajemen klien untuk melakukan kecurangan. Sikap tersebut diimplementasikan dalam bentuk kecurigaan, pikiran yang selalu bertanya-tanya, penuh keraguan dan selalu kritis apabila terdapat transaksi-transaksi atau bukti audit yang dianggap janggal.

Pada pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional seorang auditor, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan seorang auditor untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap upaya pendeteksian kecurangan pada PT BPR Cianjur Jabar. Melalui data yang telah dikumpulkan oleh penulis dan pengujian yang telah dilakukan serta dari hasil penyebaran kuesioner yang disebar ke 10 kantor cabang dengan jumlah responden sebanyak 90 orang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil uji t yang bernilai sebesar $5,698 > 1,98$ untuk variabel independen skeptisisme profesional, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mengartikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan dari hasil uji t dengan nilai yang dimiliki yaitu sebesar $8,521 > 1,98$ untuk variabel independen independensi auditor, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mengartikan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap upaya pendeteksian kecurangan.

Dilihat dari hasil uji statistik F yang bernilai sebesar $F_{hitung} 195,633 > F_{tabel} 3,100069$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dikarenakan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap upaya pendeteksian kecurangan.

Implikasi praktis dalam penelitian ini diharapkan agar seorang auditor harus tetap meningkatkan skeptisisme profesionalnya karena pada saat ini teknologi semakin canggih dan sumber daya manusia pun semakin pintar dan terdorong untuk memanipulasi data dan keadaan yang sangat sulit untuk dideteksi dan sebaiknya seorang auditor harus terus menerus melakukan penindakanlanjutan atas apa yang telah menjadi temuan dalam audit serta melihat pelaksanaan hasil evaluasi sebelumnya terhadap pengauditan berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan waktu, tenaga tempat, dan keadaan dimana peneliti melakukan penelitian ini ditengah pandemic Covid-19. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu agar dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, dan diharapkan juga untuk memperluas sampel agar hasil data dapat di generalisasi dan memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 2012. *Auditing; Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, Rendal J. Elder dan Mark S. Beasley, (2012), *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Alih Bahasa: Amir Abadi Jusuf, Salemba Empat, Jakarta.
- Fullerton, Rosemary R. Dan Cindy Durtschi. "The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors". Utah State University, Working Paper.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurt, R.K., Eining, M., dan Plumlee R.D. 2008. "An Experimental Examination of Profesional Skepticism". *Paper disajikan pada seminar University of Winconsin-Madison*. Mei 2008.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta; Penerbit
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2009. *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setianto, Hari., dkk. 2008. *Fraud Auditing*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Meilasari, Annisa Dilla. 2018. *Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- Nizarudin, Abu. 2013. *Pengaruh Etika, Pengalaman Audit dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, 6 (1), pp. 1-12.
- Rustiana, Lily Lovita. 2016. *Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY)*.
- Yatuhidika, Nansha Ramadhana. 2016. *Pengaruh pendidikan, pengalaman audit, independensi, dan Beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi Kecurangan melalui skeptisme profesional pada Perwakilan badan pengawasan keuangan dan Pembangunan provinsi sumatera utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

<https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/fraud-kecurangan-dalam-akuntansi/>

<https://www.jurnal.id/id/blog/kenali-fraud-laporan-keuangan-dan-praktik-yang-merugikan-perusahaan/>
<https://text-id.123dok.com/document/yd70mg1y-pengaruh-pengalaman-auditor-dan-keahlian-auditor-terhadap-skeptisisme-profesional-auditor-dan-implikasinya-pada-kualitas-audit.html>
<http://bprcianjur.co.id/>